

## KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL- BAQARAH

**Aip Syarifudin**

Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: aip.syarifudin@umc.ac.id

Received	Revised	Accepted
20 Desember 2020	05 January 2021	23 Maret 2021

### CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF FAITH EDUCATION IN FAMILY ACCORDING TO AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH

#### Abstract

The Al-Qur'an explicitly obliges humans to always protect themselves and their families from hellfire. The family as the first and foremost educational institution has absolute responsibility in educating and directing children to have a good personality according to the will of Allah SWT. To achieve this, the cultivation of faith values for children must receive the first and foremost portion. Al-Qur'an as a guide for human life has perfectly formulated the concepts and values of education that must be instilled in the family, one of which is found in QS Al-Baqarah verses 132-133. Based on the literature review conducted by the author on the interpretations made by the commentators on the verse, there are at least three important things that must be instilled in faith education in the family, namely; planting beliefs about the truth of Islam, interpretation of Husnul Khotimah, and education of monotheism.

**Keywords:** faith education, monotheism education, and children.

#### Abstrak

Al-Qur'an secara tegas telah mewajibkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga dirinya serta keluarganya dari api neraka. Keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama memiliki tanggung jawab mutlak dalam mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kehendak Allah SWT. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penanaman nilai-nilai keimanan bagi anak harus mendapat porsi yang pertama dan utama. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah merumuskan dengan sempurna konsep dan nilai-nilai pendidikan yang harus ditanamkan dalam keluarga, salah satunya terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 132-133. Berdasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis terhadap penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir kepada ayat

tersebut, setidaknya ada tiga hal penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan keimanan dalam keluarga, yaitu; penanaman keyakinan tentang kebenaran agama Islam, interpretasi *husnul khotimah*, dan pendidikan ketauhidan.

**Keywords:** Pendidikan keimanan, pendidikan tauhid, dan anak.

## **Pendahuluan**

Islam memposisikan anak sebagai amanah bagi kedua orang tuanya. Sebagai sebuah amanah, maka orang tua memiliki kewajiban dan peranan yang sangat penting dalam menjaga dan merawat amanah tersebut, mengabaikan apalagi sampai menelantarkan anak hakekatnya sama saja dengan menentang Allah sebagai pemberi amanah tersebut. Salah satu bentuk nyata dari melaksanakan amanah tersebut adalah dengan memastikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak pemberi amanah. Sebagai sebuah amanah, anak dapat mempertaruhkan posisi orang tua dalam pandangan Allah SWT. Apabila orang tua dapat menjaga amanah tersebut dengan baik maka akan selamatlah orang tua itu dalam pandangan Allah SWT, namun sebaliknya, jika orang tua tidak dapat menjaga amanah dengan baik, maka celakalah orang tua itu dalam pandangan Allah SWT. Aktualisasi dari tanggung jawab orang tua sebagai pemegang amanah adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan yang dilakukan baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.

Perkembangan manusia diperoleh melalui pendidikan dengan proses pembimbingan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik <sup>1</sup>. Dalam konteks pendidikan anak, keluarga terutama orang tua, memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak sebagai upaya mempersiapkan mereka bergelut dalam kehidupan sosial yang lebih luas dengan segala dinamikanya supaya mereka menjadi pribadi yang dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat memainkan peran positif melalui aktivitas dan kreativitasnya. Keluarga merupakan tempat pertama yang berpengaruh dalam mencetak generasi masa depan. Karena itulah, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadapnya dengan menentukan batas dan hukum-hukumnya demi terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, termasuk didalamnya yang menyangkut masalah pendidikan anak, baik sisi pengembangan nalar, emosi maupun perilakunya. Pendidikan yang dianggap paling penting bagi anak salah satunya adalah pendidikan agama. Salah satu fungsi dari pendidikan agama adalah penanaman nilai hidup untuk menggapai bahagia dunia dan akhirat <sup>2</sup>.

Mendidik anak dalam keluarga Islam merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab didalamnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS at-Tahrim : 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

<sup>2</sup> (Syarifudin, 2019)

*“Hai Orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>3</sup>.*

Ayat tersebut di atas mengandung perintah tentang kepatuhan total manusia kepada Allah SWT, kemudian hendaknya mereka mengingatkan serta memberi pengetahuan pertama terhadap pribadinya, istri dan anak-anaknya untuk berbuat baik serta ia memberikan pengajaran berupa budi pekerti yaitu dengan memerintahkannya kepada kebaikan dan juga menjaga mereka agar tidak melakukan perbuatan tercela yang dapat mendekatkan diri kepada api neraka. Jika kita menginginkan pembentukan anak yang bertaqwa, berilmu, terampil, berakhlak mulia, sehat tubuh dan mental, maka diperlukan orang tua yang mampu melaksanakan fungsi pendidikan bagi anak-anaknya.

Nur Uhbiyati<sup>4</sup>, menjelaskan bahwa anak harus dibawa ke pihak yang baik dan luhur, dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan hina. Oleh sebab itu, maka keteladanan orang tua bagi anak-anaknya merupakan sebuah keniscayaan. Selain soal keteladanan, penekanan pendidikan keimanan sebagai fondasi kepribadian anak, juga harus mendapat porsi yang pertama dan utama didalam pendidikan anak. Pembinaan sikap serta kualitas akhlak anak dalam Islam sudah jelas adalah menjadi tanggung jawab orang tua<sup>5</sup>. Orang tua tidak bisa mengkambing hitamkan pihak lain apabila anaknya terpengaruh dan berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan norma.

Sayangnya, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan semakin ketatnya persaingan hidup dalam era globalisasi, telah banyak mempengaruhi pergeseran nilai dalam pendidikan keluarga. Aspek pendidikan keimanan menjadi suatu model pendidikan yang kurang dianggap penting, sebagian orang tua lebih memprioritaskan pendidikan anak yang berorientasi kepada materi sehingga tidak aneh apabila kita melihat banyak orang pintar yang kering akan nilai-nilai sosial dan spiritual. Anak hanya mendapatkan pendidikan keimanan dibangku sekolah yang sangat terbatas waktu serta pengamalannya. Sementara anak lebih banyak mengenyam “pendidikan” diluar sekolah melalui kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarganya, teman-temannya, melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak.”<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Al Waah, 1993).

<sup>4</sup> *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

<sup>5</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010).

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

Orang tua harus memberikan perhatian lebih terhadap aspek pendidikan keimanan anak. Nurkholis Madjid *dalam* Indra Djati Sidi <sup>7</sup> menjelaskan bahwa pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan, sebab pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup. Dalam bahasa agama, demi memperoleh ridho atau perkenan Allah SWT, sehingga keseluruhan tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian <sup>8</sup>.

Permasalahan yang terjadi saat ini, sebagian orang tua belum mampu memposisikan diri sebagai guru pertama dan utama bagi anaknya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesibukan orang tua di luar rumah, sehingga pendidikan anak dalam lingkungan keluarga menjadi kurang optimal, hal ini diperparah lagi dengan pola pendidikan yang ditanamkan pada anak-anaknya yang cenderung berorientasi materialistis, sehingga aspek-spek yang menyangkut mental dan spiritual anak cenderung terabaikan. Zakiah Daradjat <sup>9</sup> mengemukakan pendidikan tentang mental dan spiritual seyogianya masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari

Orang tua tidak bisa lepas tangan terhadap perkembangan moral anak. Hampir semua orang sepakat, bahwa keteladanan lebih berpengaruh terhadap perkembangan moral anak dibandingkan dengan segudang nasehat. Keteladanan yang diikuti pembelajaran adalah dua perilaku yang menyatu, membangun bangunan kokoh tak mudah untuk digoyahkan <sup>10</sup>. Secara normatif anak diberikan pendidikan moral dan nilai keimanan, kemudian orang tua memberikan contoh dengan suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) sehingga dengan demikian akan mempermudah percepatan anak dalam memahami dan mengaktualisasi ajaran agama.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberikan *guidance* tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan kepada anak harus ditanamkan, QS. Al Baqarah 132-133 membeberkan tentang *value* dari pendidikan keimanan terutama pada anak. Melalui tulisan ini penulis akan mencoba merangkum nilai-nilai pendidikan keimanan dan implementasinya dalam pendidikan keluarga serta relevansinya dengan situasi saat ini.

---

<sup>7</sup> *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>8</sup> Sidi.

<sup>9</sup> (1970)

<sup>10</sup> Marijan, *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas Dan Berprestasi* (Yogyakarta: Sabda Mulia, 2012).

## **Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *library research* serta telaah kajian literatur yang terkait.

## **Hasil dan Pembahasan Pendidikan Keimanan**

Pendidikan secara esensial berarti suatu proses yang menuntut terjadinya sebuah perubahan (*how make a changing*). Luaran terakhir dari adanya *transfer of knowledge* adalah terciptanya sebuah perubahan dalam arti yang positif. Dalam pendapat lain pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap maupun tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan<sup>11</sup>. Sementara keimanan dalam pandangan Islam, dikutip dari<sup>12</sup> berasal dari kata iman (إيمان) diambil dari kata kerja 'aamana' (أمن) -- *yukminu'* (يؤمن) yang berarti 'percaya' atau 'membenarkan'. Perkataan iman yang berarti 'membenarkan' itu disebutkan dalam al-Quran, di antaranya dalam Surah At-Taubah ayat 62 yang bermaksud: "Dia (Muhammad) itu membenarkan (mempercayai) kepada Allah dan membenarkan kepada para orang yang beriman." Iman itu ditujukan kepada Allah, kitab kitab dan Rasul. Iman itu ada dua jenis: Iman *Haq* dan Iman *Bathil*. Para imam dan ulama telah mendefinisikan istilah iman ini, antara lain, seperti diucapkan oleh Imam Ali bin Abi Talib: "Iman itu ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh." Aisyah r.a. berkata: "Iman kepada Allah itu mengakui dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh." Imam al-Ghazali menguraikan makna iman: "Pengakuan dengan lidah (lisan) membenarkan pengakuan itu dengan hati dan mengamalkannya dengan *rukun-rukun*."

Konsep pendidikan yang penulis maksudkan adalah merupakan serangkaian upaya dalam mendorong anak sehingga memiliki perilaku, akhlak, sikap yang baik sebagai salah satu bentuk upaya mendekatkan diri kepada sang *Khalik*. Sementara istilah keluarga dalam pengertian yang mikro adalah hubungan kekerabatan berdasarkan ikatan darah. Dalam arti yang lebih luas keluarga selain daripada hubungan darah yang sempit (ayah, ibu, anak) adalah juga sekumpulan keluarga besar yang tampil menjadi sebuah marga<sup>13</sup>. Sehingga jika kita coba menyederhanakan istilah pendidikan keimanan dalam keluarga adalah sebagai upaya yang sistematis dengan mengerahkan semua potensi untuk selalu meyakini bahwa Allah selalu ada dan membantu segala bentuk ikhtiar manusia.

---

<sup>11</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>12</sup> Wikipedia, "No Title," n.d.

<sup>13</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

**Pendidikan Keimanan yang Terkandung dalam QS al Baqarah 132-133**

Musthafa Hasan al-Manshuri<sup>14</sup> mengungkapkan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah: “Apakah engkau tidak tahu, bahwasannya Ya’qub telah berwasiat kepada para putranya untuk beryahudi”. Kemudian Muhammad Abdul Mun’im al-Jamali mengungkapkan pula bahwa : ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi saw: “Sesungguhnya Ya’qub menjelang hari kematiannya telah berwasiat kepada para putranya untuk beryahudi”. Kemudian Allah menurunkan ayat ini dalam rangka membohongkan atau menyangkal (perkataan/pengakuan) Yahudi. Pada ayat 132 Allah swt menggambarkan Nabi Ibrahim dan Ya’qub telah berwasiat kepada para putranya masing-masing agar memeluk Islam, bertauhid dan beribadah kepada Allah swt. Al Baqarah 133, Allah menyiratkan bagaimana Ya’qub memberikan ujian pada putranya dengan wasiat yang beliau sampaikan, kurang lebih beliau bertanya : “Apa yang kamu sembah setelah aku meninggal? Maka para putranya menjawab : Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Tuhan YME dan kami berserah diri kepada-Nya. Menurut para mufassir pertanyaan ini dimaksudkan untuk menguji kejujuran hati para putra Yaqub, dan sebagiannya lagi menyatakan untuk menetapkan mereka akan Islam dan Tauhid.

QS Al Baqarah ayat 132-133 sarat dengan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga, terutama tentang konsep pendidikan keimanan yang menjadi pondasi dalam setiap proses kehidupan manusia. Berkaitan dengan pendidikan keimanan dalam keluarga menurut al-Quran surat al-Baqarah ayat 132-133, menurut hemat penulis setidaknya ada tiga point utama yang harus menjadi penekanan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, yaitu;

1. Menanamkan Keyakinan tentang kebenaran Agama Islam  
Penanaman keyakinan tentang kebenaran Agama Islam, disebutkan dalam penggalan surat al-Baqarah ayat 132, yaitu:

يُنَبِّئُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ

“Hai anak-anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu”

Ayat ini menjelaskan tentang wasiat Ibrahim kepada anak-anaknya yang menegaskan bahwa sampai akhir hayat dikandung badan, pegang teguhlah agama Islam<sup>15</sup>. Kata Islam berasal dari *salima* yang berarti bersih, selamat, atau tidak mengandung hal-hal yang kurang baik. Sesuatu yang bersih dan selamat dari cacat dan kekurangan dinamakan *salim*. Orang yang selamat disebut *salim*, sehingga hati yang selamat dinamakan *qalb salim*. Dalam al-Qur'an, Islam juga berarti penyerahan diri. Makna Islam sebagai penyerahan diri mengandung pengertian penyerahan diri secara total, berikhtisar, pikiran dan berserah diri pada sesuatu yang disyariatkan oleh Allah SWT. Pembinaan pendidikan keimanan sebagaimana tersirat serta tersurat dalam

<sup>14</sup> “Penafsiran Surat Al-Baqoroh,” 1996.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional, 1989).

al-Qur'an ayat 132, adalah menanamkan keyakinan kepada anak-anaknya tentang kebenaran Islam serta konsekuensi yang harus ditanggungnya ketika telah mengikrarkan diri sebagai seorang muslim. Menanamkan kepercayaan tentang kebenaran Islam kepada anak berarti orang tua harus mampu memberikan alasan-alasan yang rasional kepada anak tentang alasan kenapa harus beragama Islam, hal ini tentunya harus disampaikan secara proporsional disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak tersebut. Menyampaikan kepada anak dalil-dalil *aqli* maupun *naqli* yang terlalu "berat" tentu tidak cocok untuk diterapkan kepada anak usia kanak-kanak maupun remaja awal, memberikan alasan-alasan rasional yang disampaikan melalui metode kisah tentu akan lebih mudah dicerna oleh anak pada usia ini. Sedangkan menanamkan kesadaran terhadap konsekuensi yang harus ditanggungnya ketika telah mengikrarkan diri sebagai seorang muslim, berarti orang tua harus memberikan bekal pengetahuan kepada anak, perbuatan-perbuatan apa saja yang diperbolehkan dan dilarang dalam Islam. Perbuatan-perbuatan yang dimaksud merupakan bentuk dari pengabdian kepada Allah yang dalam istilah Islam dikenal dengan ibadah. Anak harus diberikan pemahaman tentang ibadah *mahdah* (ibadah ritual) yang berupa upacara-upacara untuk menyembah Allah, maupun ibadah *ghair mahdah* (ibadah sosial) yang berupa amal saleh dalam bentuk sosial kemasyarakatan yang kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Harus pula ditanamkan kepada anak, bahwa ibadah yang dilakukan oleh anak jangan dianggap sebagai sebuah beban tetapi harus dipandang sebagai kebutuhan. Anak harus diberikan pemahaman bahwa ibadah yang dilakukan adalah sebagai cara untuk memperteguh iman. Hal ini sesuai dengan ungkapan al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin<sup>16</sup> mengatakan "Cara menguatkan dan memperteguh iman, bukanlah dengan mendengar dan berdebat ilmu kalam, tetapi dengan cara memperbanyak membaca al-Qur'an dan tafsirnya, membaca al-Hadits dan pengertiannya, serta mengerjakan dengan sebenar-benarnya segala bentuk ibadah". Pengajaran kepada anak tentang bentuk peribadatan dalam Islam dimaksudkan sebagai upaya untuk menanamkan dedikasi dirinya sebagai seorang muslim, juga sebagai cara untuk semakin memperteguh keyakinannya terhadap Allah SWT. Pengenalan bentuk peribadatan sejak dini kepada anak merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh orang tua. Dalam prakteknya, orang tua harus bisa memberikan pendidikan tentang peribadatan dalam Islam ini dengan sebaik-baiknya berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW. sebagai contoh, salah satu bentuk peribadatan pokok dalam Islam adalah Shalat, dalam hal ini Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para orang tua agar mengajarkan kepada anaknya-anaknya shalat sejak mereka berusia tujuh tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun. Rasulullah SAW

---

<sup>16</sup> *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

bersabda: “Ajarilah anak shalat oleh kalian sejak usia 7 tahun dan pukullah dia, karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun” (HR. Tirmidzi) <sup>17</sup>.

2. Berorientasi pada *husnul khatimah*

Penekanan aspek pemahaman anak tentang *husnul khatimah* ini tersurat dalam petikan ayat 132 surat 2 al-Baqarah di bawah ini:

... فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“...maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam”

Secara sederhana *husnul khatimah* diartikan sebagai baik atau bagus akhirnya, lawan kata dari *husnul khatimah* adalah *Su'ul khatimah* yang berarti buruk atau jelek akhirnya. Ketika seseorang semasa hidupnya dipenuhi dengan hal-hal kebajikan tetapi ketika menjelang ajal dia terpeleset pada sebuah kesalahan yang berakibat fatal -misalnya terjerumus pada kemusyrikan sehingga benih-benih kebajikan yang ditanam semasa hidupnya hilang tak berbekas, maka ketika orang tersebut meninggal ia meninggal dalam keadaan *Su'ul khatimah*. Untuk bisa mencapai akhir yang baik (*husnul khatimah*) tentu tidaklah semudah yang dibayangkan, hal tersebut berkorelasi dengan rangkaian kegiatan hidup yang dijalannya. Orang yang semasa hidupnya senantiasa menanamkan nilai-nilai kebajikan serta tunduk patuh pada aturan Allah, maka kemungkinan besar mendapatkan *husnul khatimah* akan terbuka lebar. Penulis harus mengatakan “kemungkinan besar” sebab dalam beberapa literatur yang penulis temukan ada beberapa kisah nyata tentang seseorang yang semasa hidupnya penuh dengan kebaikan tetapi pada saat menjelang ajal hingga ajal tiba ia malah berada dalam kondisi sebaliknya. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimanakah mati yang baik itu? Apakah yang dengan tenang menghembuskan nafas terakhir di atas kasur dan diringi oleh kipas pembantu? Ataukah yang diringi oleh ribuan manusia yang melayatnya? Dalam Islam, itu bukan ukuran baiknya kematian, malah ada yang matinya mengerikan, tetapi disisi Allah itu kematian yang baik. Misalnya Umar bin Khattab, beliau mati ditusuk orang dari belakang dan berhari-hari menderita infeksi sampai akhirnya meninggal. Utsman bin Affan juga meninggal mengerikan, beliau di pancung dirumahnya sendiri, itu kematian yang mengerikan tetapi di sisi Allah matinya adalah mati yang baik. Dalam Islam, mati yang baik adalah mati yang mempertahankan iman sampai titik darah penghabisan, sebagaimana yang tersurat dalam petikan al-Qur 'an Surat Al-Baqarah: 132 di atas.

Implikasi dari pemahaman tentang *husnul khatimah* yang memadai kepada anak, diharapkan dapat menjadikan segala tindak tanduk perbuatan yang dilakukan oleh anak akan senantiasa berada pada jalan yang benar. Ketika dari semenjak kecil anak sudah ditanamkan pemahaman tentang kehidupan di dunia dan akhirat serta korelasinya dengan amal perbuatan di dunia, si

<sup>17</sup> Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005).



anak akan senantiasa merasa terikat hatinya untuk merasa takut terhadap adzab Allah baik didunia maupun di akhirat.

Untuk keberhasilan pendidikan ini, orang tua harus memiliki pemahaman yang memadai tentang agama Islam. Logikanya, bagaimana mungkin orang tua yang tidak memiliki pemahaman tentang ajaran agama, dapat mengajarkan tentang agama kepada anaknya. Sehingga dari hal inilah kemudian tertanam kesadaran dari seluruh komponen keluarga untuk terus mencari dan mengamalkan ajaran Islam untuk kemudian diterapkan dalam pendidikan keimanan bagi seluruh anggota keluarganya.

### 3. Essensi Penanaman Ketauhidan kepada Anak

Penanaman ketauhidan kepada anak menjadi esensi pokok dari ayat 132-133 al-Qur'an Surat al-Baqarah, hal tersebut dapat dilihat dari kekhawatiran Ya'qub sebelum meninggal terhadap keimanan anak-anaknya yang beliau ungkapkan melalui pertanyaan kepada anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?". Hal ini memberikan *i'tibar* kepada kita bahwa persoalan tauhid adalah hal yang sangat utama yang harus ditanamkan pada anak. Maka jelas *asbab an-Nuzul* ayat ini pun menyangkut tentang aspek ketauhidan.

Tauhid adalah menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang keesaan-Nya. Karena Tuhan itu esa, tanpa ada sekutu dalam zat dan sifat-sifat-Nya, tanpa yang menyamai, tanpa ada sekutu dalam tindakan-tindakan-Nya<sup>18</sup>. Bentuk pengesaan ada tiga macam: (1) Pengesaan Tuhan akan Tuhan sendiri, yakni pengetahuan-Nya tentang keesaan-Nya, (2) Pengesaan Tuhan akan makhluk-makhluk-Nya, yakni takdirnya bahwa manusia akan menyatakan-Nya esa, (3) Pengesaan manusia akan Tuhan, yakni pengetahuan mereka tentang keesaan Tuhan<sup>19</sup>. Di dalam al-Qur'an, terdapat dua kalimat (kata) yang menunjukkan pada arti Tuhan. Pertama, kalimat *Rabb*. Kedua, kalimat *Ilaah*. (Bey Arifin, 1994 : 39). Untuk menunjukkan tentang makna *rububiyyah* antara lain terdapat dalam al-Qur'an Surat 29 al-Ankabut : 61: "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)"<sup>20</sup>, Sedangkan untuk makna *uluhiyyah*, antara lain terdapat dalam al-Qur'an Surat 64 at-Taghaabun: "(Dia-lah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Dia."<sup>21</sup>.

---

<sup>18</sup> Ali ibn 'Utsman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub : Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1992).

<sup>19</sup> Al-Hujwiri.

<sup>20</sup> Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>21</sup> Indonesia.

Oleh sebab itu, ulama-ulama ilmu tauhid mengklasifikasikan tauhid ke dalam 2 macam, yaitu *tauhid rububiyyah* dan *tauhid uluhiyyah*. Tauhid *Rububiyyah* ialah pengakuan, bahwa seluruh alam ini, baik alam nyata (alam benda) atau alam *ghaib* (alam roh), diciptakan oleh satu Tuhan. Tuhan yang satu itulah yang menciptakan bumi, langit bulan serta yang lainnya. Tauhid *rububiyyah* dapat diartikan sebagai “tauhid ciptaan”. Sedangkan tauhid *uluhiyyah* yaitu, bahwa hanya kepada Tuhan yang satu itulah kita menyembah, memuja dan meminta tolong. Tauhid *uluhiyyah* dapat diartikan sebagai “tauhid sesembahan”<sup>22</sup>. Mengakui, meyakini dan menyembah hanya pada Allah SWT adalah sederhananya tauhid dimaksud. Manusia dengan berbagai macam indra yang dimilikinya harus mampu untuk selalu berdzikir kepada Allah dengan cara beribadah dan mensyukuri atas apapun ketetapan Allah akan dirinya. Bentuk kepasrahan manusia diejawantahkan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari dengan selalu berikhtiar yang tidak luput dari panjatan do’a.

Tauhid bersifat *bathiniah*, sedangkan taat sebagai realisasi dari ketauhidan dan keimanan bersifat *lahiriah*. Iman adalah pandangan hidup yang melihat bahwa semua yang ada diciptakan Tuhan dan karena itu hanya berhak mengabdikan kepada Dia saja (Tauhid *uluhiyyah*), mereka juga hanya boleh tunduk dan berserah sepenuhnya kepada pengaturan Dia saja (tauhid *rububiyyah*).

Iman seseorang akan rusak, apabila di satu sisi dalam hatinya tertanam keyakinan bahwa Allah yang mengatur alam semesta ini (*rububiyyah takwiniyyah*), tetapi di sisi lain tertanam juga keraguan terhadap sebagian aturan-aturannya yang berupa syari’at (*rububiyyah tasyri’iyyah*), atau keraguan terhadap keadilan Tuhan, atau meyakini bahwa ada aturan lain selain aturan Tuhan yang lebih baik bagi manusia. Kedua macam tauhid di atas tidaklah berdiri sendiri, keduanya merupakan sebuah kesatuan utuh, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan. Dengan kata lain, tauhid *rububiyyah* semata tidaklah memadai, tidak ada nilainya, kalau tidak disertai dengan tauhid *uluhiyyah*.

Apabila pandangan ketauhidan seperti di atas telah tertanam dalam diri seseorang, maka menurut penulis, sedikitnya akan timbul dua implikasi positif pada diri orang tersebut, yaitu, (1) dia memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dalam pandangan hidupnya, hanya Allah lah yang menentukan semua kejadian manusia. Sehingga karena dia merasa dekat dengan Tuhan dia yakin Tuhan pulalah yang akan membantu dalam mengarungi kehidupannya (2) memiliki solidaritas sosial yang tinggi serta jalinan kekeluargaan yang harmonis, karena dalam pandangan hidupnya dia melihat kedudukan manusia adalah sama sehingga tidak ada hak bagi manusia untuk membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>22</sup> Arifin Bey, *Mngenal Tuhan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994).

Implikasi positif inilah yang melatarbelakangi pentingnya penanaman nilai-nilai ketauhidan pada anak, penanaman kepercayaan terhadap Tuhan beserta seluruh aturan-aturannya yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sejak dini, akan membentuk karakter berfikir serta bersikap yang senantiasa dilandaskan pada *mardlotillaah* (keridloan Allah). Anak atau bahkan manusia secara umum diciptakan dengan membawa bakat iman kepada Allah SWT, hal itu kita buktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang selalu ada di benaknya tentang asal muasal dunia, dari mana ia datang? Siapakah yang menciptakan kedua orang tuanya? dan lain-lain. Anak dengan kemampuan berfikirnya yang sangat terbatas, siap untuk menerima teori adanya Tuhan yang menciptakan alam. Kewajiban ayah dan ibu adalah memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengenalkannya pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pencipta, tentu saja pengenalan tersebut sebatas kemampuan sang anak dalam mencerna pembicaraan dan permasalahan yang ada dihadapannya. Teori keimanan kepada Tuhan merupakan nilai terpenting yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Pendidikan pada masa ini sebaiknya dijalankan secara bertahap sesuai dengan usia, kemampuan berfikir anak dan kematangan bahasa serta nalarnya.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Fauzi Adhim<sup>23</sup> “dianjurkan agar sejak lidah anak itu mulai mampu mengucapkan kata-kata agar mengajarnya dengan *Laa ilaaha illallah*. Sehingga yang demikian itulah menjadi ucapan yang pertama kali”. Mengenalkan asma Allah sebenarnya dapat di mulai sejak anak belum bisa berbicara. Sejak bayi baru lahir, kaitannya harus segera menyambutnya dengan adzan. Selain itu, kita sering mengenalkan kepada bayi asma Allah. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua misalnya, ketika menina bobokan anaknya dengan iringan puji-pujian kepada Allah SWT, sering mengajak anak ke majelis ilmu, dan lain-lain. Pengenalan secara inderawi tentang Allah S.W.T yang didapatkan anak sejak kecil akan senantiasa tertanam kuat dalam sanubarinya, sehingga hal ini tidak akan menggoyahkan keyakinannya terhadap adanya Allah SWT. Mengenalkan anak kepada Allah SWT sejak dini, dimaksudkan sebagai upaya menanamkan pondasi keimanan mereka terhadap Tuhan dan Islam.

### **Relevansi Implementasi Pendidikan Keimanan dengan kehidupan saat ini**

Ahmad Tafsir<sup>24</sup> menyatakan ada dua cara bagaimana pendidikan keimanan dalam keluarga bisa dilakukan. **Pertama**, Menanamkan nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal anak. **Kedua**, menanamkan sikap yang kelak menjadi dasar untuk menghargai orang tua dan sejumlah orang yang memberikan pengajaran. Islam memandang bahwa

---

<sup>23</sup> *Kado Pernikahan Untuk Istriku* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998).

<sup>24</sup> *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

pendidikan utama dan pertama yang harus diberikan terhadap anak adalah pendidikan keimanan, sebab keimanan merupakan pondasi mental dan spiritual anak dalam menapaki kehidupannya. Dengan kata lain, apabila aspek keimanan yang dimiliki anak cukup memadai, maka besar kemungkinan anak akan terhindar dari perilaku negatif akibat yang ditimbulkan dari interaksi sosial yang akan dilalui oleh anak tersebut. Kunci pendidikan keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan *qalb* anak<sup>25</sup>. Dalam makna umum pendidikan *qalb* itu sering juga disebut sebagai pendidikan agama. Apabila kita memperhatikan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub yang termaktub dalam QS: 2 al-Baqarah : 132-133, maka disana kita akan mendapatkan bentuk perhatian yang teramat besar dari mereka terhadap keimanan anak-anaknya.

Islam sejak dini mengharuskan orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Pembacaan adzan dan *iqamah* saat anak dilahirkan ditelinga kanan dan kirinya menunjukkan bahwa Islam mengharuskan penganutnya untuk memperkenalkan *syari'at* dan *asma-asma* yang benar. Suara pertama yang harus didengar anak adalah *asma-asma* yang baik. Tujuannya jelas, yakni bagaimana nilai-nilai ketuhanan dari Dzat yang benar itu dapat tertransformasikan kepada anak. Pendidikan keimanan kepada anak di usia dini yang berdasarkan pada wacana tadi adalah pendidikan yang lebih berdimensi *akhlaqi* (perilaku positif) yang tujuannya membentuk akhlak manusia agar menuju keutamaan. Mahmud Ahmad Assayyid berpendapat bahwa akhlak adalah pondasi (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya dan pembentukan ini hanya dapat dilakukan secara tepat di lingkungan pendidikan keluarga dan yang paling menentukan adalah pendidikan anak pada usia dini.

Harus pula di akui bahwa di era ini, keteladanan orang tua dalam mengekspresikan sikap keagamaan yang penuh dengan nilai-nilai keimanan tampaknya mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Orang tua lebih suka mengkonsentrasikan diri kepada urusan dunia seperti pertimbangan karir dan prestise pribadi dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai keimanan. Upaya orang tua untuk terus meningkatkan penghasilannya dengan kerja keras secara tidak disadari telah melalaikan kewajibannya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan.

Krisis keteladanan agama orang tua, tentu akan membuka peluang bagi anak untuk tidak memiliki jati diri terutama dari aspek moral dan mental. Perilaku negatif dari anak-anak yang mungkin timbul dari berbagai coraknya akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarga akan mempengaruhi kepribadiannya di masa yang akan datang. Dengan demikian, masa anak yang masih dalam proses pembentukan akan berjalan di atas prinsip yang kering nilai keagamaan. Dari sini maka akan muncul anak dengan sifat asosial dan amoral. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan keluarga tidak bisa ditawar-tawar lagi. Oleh sebab itu, orang tua harus benar-benar mempersiapkan diri sebagai orang tua yang baik yang memiliki dedikasi tinggi terutama terhadap pendidikan

---

<sup>25</sup> Tafsir.

keimanan anak-anaknya. Lepas dari tanggung jawab ini, maka konsekuensi logisnya adalah anak akan terjerumus kepada kesesatan dan ia (orang tua) akan menanggung akibatnya baik di dunia maupun di akhirat. Begitupun sebaliknya, jika ia (orang tua) mampu melaksanakan tanggung jawab pendidikannya tersebut dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak yang berbakti yang memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

### **Simpulan**

Konsep pendidikan keimanan dalam Islam adalah pola pengajaran yang mengikat anak-anak dengan dasar rukun iman, dimana pengajaran tersebut menyangkut pada aspek perasaan (jiwa) maupun aspek akal (pikiran) yang bertujuan untuk membentuk sifat serta sikap seseorang yang beriman serta bertakwa terhadap Allah SWT yang tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Tafsir al-Our'an Surat 2 al-Baqarah : 132-133 menurut pendapat para ahli tafsir (*mufassirin*) yaitu intinya adalah hal utama dan pertama yang harus diajarkan dan ditekankan pada anak sejak dini adalah mengenai keimanan dan ketauhidan, karena hal itu adalah menjadi pondasi awal dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai pendidikan Keimanan yang terkandung dalam surat 2 al-Baqarah : 132-133 tentang pendidikan keimanan dalam keluarga antara lain, nilai-nilai keyakinan tentang kebenaran agama Islam, interpretasi serta implementasi tentang *husnul khatimah*, dan essensi penanaman ketauhidan kepada anak.

Orang tua memiliki beban dan tanggung jawab yang cukup berat dalam mengemban salah satu amanah Allah yaitu anak. Hitam dan putihnya anak akan sangat ditentukan bagaimana pendidikannya sejak usia dini. Anak usia dini merupakan fase *golden age*, sehingga bagaimana anak di masa depannya akan sangat bergantung dari bagaimana pendidikannya saat usia dini. Namun orang tua tidak perlu khawatir dan terlalu bingung dengan cara mendidik anak pada saat usia dini, selama orang tua mau mengikuti ajaran yang sudah Allah tuangkan secara lengkap melalui petunjuknya dalam Al Quran. Maka disinilah letak betapa pentingnya ilmu agama dalam diri setiap manusia, sebagai sebuah alat yang sangat menentukan estafet perjalanan hidup anak manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Adhim, M. Fauzil. *Kado Pernikahan Untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Al-Hujwiri, Ali ibn 'Utsman. *Kasyful Mahjub : Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Manshuri, Musthafa Hasan. "Penafsiran Surat Al-Baqoroh," 1996.
- Bey, Arifin. *Mngenal Tuhan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*,. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional, 1989.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Al Waah, 1993.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Marijan. *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas Dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Mulia, 2012.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Syarifudin, Aip. "STUDI LITERATUR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI." *Jendela Bunda* 5, no. 2 (2017).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Wikipedia. "No Title," n.d.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.